

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini masih termasuk kedalam kategori negara berkembang. Belum semua masyarakat Indonesia dapat merasakan pembangunan ekonomi oleh pemerintah. Hal ini kiranya cukup beralasan, karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga September 2013 masyarakat golongan miskin di Indonesia pada saat ini jumlahnya mencapai 28,55 juta atau 11,47 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.¹ Oleh karena itu, pembangunan ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah harus tetap mendapat prioritas dari pemerintah. Hal ini tentunya tetap harus memperhatikan kepentingan masyarakat golongan ekonomi atas, sehingga kelompok ini tidak menjadi korban dari pembangunan ekonomi yang ditujukan pada kelompok.

Koperasi merupakan salah satu wadah kegiatan rakyat yang dipandang tepat untuk membangun ekonomi rakyat, khususnya rakyat kelompok menengah ke bawah. Saat ini di Indonesia pertumbuhan jumlah koperasi bisa dikatakan cukup menggembirakan. Sesuai dengan data Kementerian Koperasi dan UKM yang menyatakan bahwa, “terdapat kenaikan sebesar 17,4 persen jumlah unit koperasi dari tahun 2009 yang tercatat sebanyak 170.411 unit menjadi 200.808 unit pada Juli 2013.”²

¹ <http://www.bps.go.id/?news=1023> (diakses pada tanggal 11 Januari 2014 pukul 20:39)

² economy.okezone.com/read/2013...../geliat-koperasi-di-indonesia (diakses tanggal 22 Januari 2014 pukul 14.02)

Pada saat ini, banyak pihak-pihak yang memberikan pendapat dan penilaian bahwa koperasi belum berhasil menunjukkan ciri keunggulannya sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berbeda dengan badan usaha lainnya, hal ini dapat terlihat dari belum efektifnya kemampuan koperasi untuk berkembang dan berprestasi melebihi badan usaha lainnya, sehingga kinerja koperasi secara umum dirasakan belum menggembirakan terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anggotanya,³ hal ini dapat dilihat pada akhir tahun 2012 jumlah koperasi berkualitas di Indonesia mencapai 54.643 unit atau 77,30 persen dari 70.000 koperasi, padahal pemerintah menargetkan koperasi yang kurang aktif hanya tersisa lima persen pada tahun 2014.⁴

Menurut Asisten Deputi Urusan Asuransi dan Jasa Keuangan Kementerian Koperasi dan UKM Toto Sugiyono mengatakan, "Salah satu yang menjadi penghalang koperasi menjadi bisnis skala besar secara internal adalah pada kualitas sumber daya manusia, pelaksanaan prinsip koperasi, dan sistem administrasi dan bisnis yang masih rendah."⁵ Hal ini sudah menjadi masalah umum apabila kita mengkaji keberadaan koperasi di Indonesia saat ini.

Sumber daya manusia dalam hal ini pengurus merupakan peranan yang sangat penting demi kelangsungan kehidupan koperasi setelah anggota. Kinerja sumber daya manusia pengelola koperasi merupakan suatu hal penting dalam perkembangan koperasi secara keseluruhan. Namun kenyataan dilapangan,

³ Muslim nasution, "*Kinerja Koperasi*", (Jakarta: bank bukopin dan TPP-KUMKM, 2002), p. 2

⁴ <http://www.republika.co.id/beita/ekonomi/bisnis/11/09/25/is23cb-hanya-75-persen-koperasi-yang-aktif>(diakses tanggal 27 maret 2013)

⁵ <http://www.depkop.go.id/....1316:3-penyebab-koperasi-di-indonesia-sulit-berkembang&catid=50:bind-berita&Itemid=97>

banyak pengurus yang tidak mempunyai kinerja yang baik, karena kurangnya pengetahuannya mengenai berkoperasi. pengurus hanya dipilih berdasarkan popularitas dan nama baiknya saja. Bagaimanapun juga maju mundurnya sebuah koperasi pada prinsipnya banyak tergantung pada kemampuan pengurusnya, “karena sebagai pengurus seseorang dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu yang memiliki kemampuan berwawasan luas, dan solidaritas yang kuat dalam mewujudkan tujuan berkoperasi.”⁶ Tidak ada koperasi yang dikatakan maju atau berhasil tanpa adanya hasil kerja optimal atau kinerja yang dilakukan pengurus dan pengelola koperasi. Koperasi sebagai badan usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya, maka koperasi harus memperoleh laba atau keuntungan. Mengacu bahwa sebuah koperasi merupakan entitas bisnis, manajemen koperasi diperlukan kelangsungan hidupnya. Hal ini menuntut kinerja pengurus koperasi agar sebuah koperasi dapat meningkatkan kualitasnya.

Ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja pengurus, antara lain motivasi kerja, lingkungan kerja, fasilitas kerja, kesehatan fisik dan mental pengurus, serta pengetahuan tentang pengelolaan koperasi. Segala sesuatu yang akan dilakukan harus didorong oleh motivasi yang kuat, baik itu datang dari dalam diri pengurus koperasi maupun dari luar pengurus koperasi. Motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat, dan akan menguatkan tekad dan kemampuannya dalam bertindak. Apabila dalam diri pengurus koperasi terdapat motivasi yang kuat, ia akan mudah mengembangkan dirinya dan mengikuti hal-

⁶ Arfin dan Halomoan, *Koperasi teori dan praktik* (Jakarta: Erlangga, 2001), p. 30

hal yang ada disekitarnya. Sebaliknya apabila motivasi itu tidak ada atau kurang maka akan membuat pengurus menjadi malas, sehingga dalam melaksanakan tugasnya, seorang pengurus koperasi tidak dapat optimal dan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Kinerja seorang pengurus juga dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya. Jika lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung tentunya akan meningkatkan kinerja pengurus koperasi. suasana lingkungan kerja disini juga meliputi sikap rekan kerja dan respon terhadap hasil kerja. Suasana kerja yang nyaman perlu diciptakan dalam sebuah organisasi, khususnya koperasi. Setiap organisasi perlu membina lingkungan kerjanya yang meliputi hubungan sesama karyawan serta antara pimpinan dan karyawan. Dalam hal ini koperasi perlu menjaga lingkungan kerjanya antara sesama anggota, anggota dengan pengurus serta dengan sesama pengurus. Buruknya lingkungan kerja akan membuat kinerja seorang pengurus menurun, karena untuk mendapat hasil kerja yang baik membutuhkan situasi yang kondusif dan kerja sama yang baik.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja pengurus koperasi adalah fasilitas kerja. Fasilitas kerja dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kinerja. Dengan adanya fasilitas kerja yang lengkap akan menghasilkan kepuasan kerja terhadap para pekerja, yang tentunya akan menghasilkan kinerja yang bagus pula. Namun kenyataannya saat ini masih banyak koperasi yang dalam memenuhi fasilitas kerja karyawan maupun pengurusnya masih kurang. Contohnya saja komputer. Banyak dari koperasi yang peneliti temui dalam kegiatan kerjanya masih menggunakan mesin tik dalam proses operasionalnya setiap hari. Sehingga

menghambat proses kerja dan pelayanan koperasi. Hal ini tentu saja juga menghambat kinerja pengurus dalam mengelola koperasinya.

Kesehatan fisik dan mental juga sangat mempengaruhi kinerja pengurus itu sendiri. Dalam melaksanakan tugas seorang karyawan harus menjaga kesehatan karena dengan kesehatan yang baik maka karyawan akan bergairah dalam bekerja. Untuk itu seorang karyawan dalam hal ini pengurus haruslah menjaga kesehatan agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu.

Pengetahuan pengurus tentang pengelolaan koperasi sangatlah penting seperti yang dikatakan oleh Keith Davis yang mengutip pernyataan dari Robert Tannenbaum yang menyatakan bahwa, “para pengelola koperasi hendaknya memiliki pengetahuan, seperti kecerdasan dan pengetahuan teknis untuk mengelola koperasi.”⁷ Pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran dan pemahaman pengurus koperasi tentang seluk beluk koperasi secara mendalam dan memberikan dampak pada kinerja yang baik dalam mengelola koperasinya. Persoalan pengetahuan tentang pengelolaan koperasi seorang pengurus menjadi menarik perhatian, karena menurut pengamatan peneliti, masih banyak terdapat pengurus koperasi yang kurang memahami secara baik tentang seluk beluk berkoperasi. Ketatnya persaingan antar koperasi dan tidak menentunya harga-harga menuntut kerja keras setiap pengurus koperasi yang memajukannya. Pengetahuan tentang perkoperasian seorang pengurus koperasi ditentukan juga oleh latar belakang pendidikan pengurus koperasi yang bertugas mengelola koperasi. Jika pengurus koperasi memiliki pengetahuan yang sesuai dengan

⁷ Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, Terjemahan agis Dharma, (Jakarta Erlangga, 1994), p.183

bidangnya, yaitu pengetahuan tentang perkoperasian, maka ia akan dengan mudah menjalankan tugasnya serta mencapai kinerja yang memuaskan. Tetapi kenyataannya latar belakang pendidikan yang dimiliki pengurus koperasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengantisipasi atau mengatasi masalah pengetahuan pengurus koperasi yang masih kurang tersebut, maka diadakanlah suatu pendidikan bagi pengurus koperasi, baik pendidikan formal (sekolah), maupaun pendidikan non-formal (pelatihan-pelatihan atau kursus) agar pengetahuan mereka lebih baik lagi. Namun sayangnya pengurus koperasi banyak yang tidak dapat mengikuti pendidikan tersebut karena para pengurus koperasi lebih mementingkan kepentingan usaha dan bisnis pribadi mereka sendiri. Selain itu alasan lainnya karena untuk mengikuti pendidikan tersebut memerlukan biaya yang besar. Karena untuk mengikuti pendidikan yang berupa pelatihan-pelatihan, pengurus dikenakan atau diminta untuk membayar. Padahal tanpa pendidikan koperasi yang baik, maka akan sulit diperoleh tenaga-tenaga pengurus koperasi yang mampu dan terampil mengelola koperasi.

Saat ini dari data yang didapat dari Suku Dinas Koperasi Wilayah Jakarta Timur ada 15 jenis Koperasi berdasarkan pengelompokannya. Salah satunya adalah Koperasi Pedagang Pasar (KOPPAS). KOPPAS sendiri merupakan koperasi yang beranggotakan para pedagang pasar. Kegiatan koperasi pasar ini bermacam-macam, ada unit pengangkutan, unit simpan pinjam dan unit perdagangan. Unit usaha pengangkutan yaitu koperasi pasar menyediakan kendaraan pengangkut untuk sayur-sayuran, buah-buahan, beras dan lain-lain.

Biasanya setiap anggota koperasi memiliki memiliki tempat pengiriman barang yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka untuk mengangkut barangnya agar sampai ke pembeli diperlukan kendaraan. Koperasi menyediakan kendaraan ini dan sebagai imbalannya adalah uang sebagai sumber pendapatan.

Pada unit simpan pinjam, koperasi memberikan pinjaman uang kepada para anggotanya yang kesulitan di dalam memperoleh uang untuk tambahan modal usahanya. Seperti halnya kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh bank, koperasi juga memberikan bunga atas pinjaman setiap anggota, tetapi persentasenya lebih kecil dari pinjaman bank. Anggota akan mengangsur pengembalian hutangnya, besar dan jangka waktu pengembaliannya tergantung pada kesepakatan antara pengurus dan anggota sebagai peminjam. Disamping meminjam uang anggota juga bisa menyimpan uangnya di koperasi dan akan mendapatkan bunga dari tabungannya. Pendapatan koperasi pada unit ini adalah selisih bunga peminjam dengan bunga menabung.

Unit usaha lain dari koperasi ini adalah unit usaha perdagangan, unit usaha ini adalah berkaitan dengan perjanjian perdagangan antara koperasi dengan pusat-pusat perdagangan besar, antara lain Matahari, Ramayana, Goro, Alfa, Indomart dan lain-lain. Untuk memenuhi target pengiriman koperasi akan menghubungi para anggotanya, koperasi akan membeli produk dari anggota kemudian menjualnya ke tempat-tempat tersebut diatas.

Pedagang pasar dan pasar rakyat merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling

terikat. Koperasi pasar seharusnya dapat menjadi suatu lembaga yang mendukung kegiatan pedagang pasar. Koperasi bisa menjadi motor penggerak kebangkitan pasar rakyat. Pada umumnya pedagang di setiap pasar mendirikan koperasi untuk melayani kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan para pedagang, misalnya modal dan penyediaan barang dagangan. Namun sayangnya, tidak semua koperasi pedagan pasar di Jakarta dapat maju dan bersaing dengan koperasi lain ataupun lembaga perekonomian lain. Sebagian besar koperasi pasar yang ada di Jakarta saat ini mengalami mati suri. Ironisnya dari 121 total KOPPAS yang ada di DKI Jakarta yang aktif hanya sebanyak 70 unit koperasi, untuk Jakarta Timur sendiri dari total 29 KOPPAS, yang aktif atau diadakannya RAT selama 3 tahun terakhir hanya 17 unit koperasi, artinya hampir 40% koperasi pasar di daerah Jakarta Timur mengalami mati suri. Di Kecamatan Pulogadung sendiri terdapat 8 KOPPAS dimana perkembangannya tidak bisa dikatakan menggembirakan. Satu diantara Koperasi tersebut mengalami mati suri yaitu KOPPAS Kayu Jati sudah sejak dari tahun 2003 lalu.

Jumlah anggota KOPPAS setiap tahun pun tidak bisa dikatakan menggembirakan, selama tiga tahun terakhir jumlah anggota di KOPPAS tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan disejumlah KOPPAS cenderung menurun. Persentase anggota yang keluar pun lebih besar dari pada anggota yang masuk. Hal ini terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel I.2

Jumlah Anggota KOPPAS Wilayah Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur periode 2011-2013

Nama KOPPAS	2011	2012	%	2012	2013	%
Induk Cipinang	245	232	-5,60%	232	229	-1,31%
Pulogadung	58	55	-5,45%	55	49	-12,24%
Ampera Jaya	46	48	4,17%	48	47	-2,13%
Rawamangun	154	154	0,00%	154	155	0,65%
Klender	250	243	-2,88%	243	246	1,22%
Enjo	150	142	-5,63%	142	145	2,07%
Sunan Giri	72	69	-4,35%	69	67	-2,99%

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Jumlah anggota tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Koperasi Peadagang Pasar adalah koperasi yang beranggotakan para pedagang pasar di wilayah pasar tersebut. Hal tersebut sebagian besar dikarenakan kematian, pindah tempat usaha, bahkan karena permohonan sendiri karena merasa koperasi sudah tidak mampu memberikan apa yang mereka inginkan. Banyak para pedagang pasar yang kecewa karena mereka tidak bisa meinjam di koperasi mereka sendiri. Pengurus sebagai pengelola koperasi seharusnya bisa mengatur rencana keuangan dengan baik, diperlukan ide-ide cemerlang agar usaha koperasi dapat berjalan lancar dan menguntungkan. Banyak KOPPAS yang mengalami kredit macet dari para anggota nya sehingga kegiatan usaha perkoperasian tidak dapat berjalan dengan baik. dalam hal ini pengurus dituntut untuk dapat bertindak tegas kepada para anggotanya yang mengalami kredit macet. Tetapi sejauh ini tidak ada usaha yang berarti oleh pengurus untuk menegur para anggota yang membandel tersebut. Hal ini membuat usaha koperasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Dari segi peningkatan SHU banyak dari KOPPAS di Wilayah Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur yang mengalami penurunan SHU selama 3 tahun terakhir. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut :

Tabel I.3
SHU KOPPAS Wilayah Kec.Pulogadung Th 2011-2013

Nama KOPPAS	2011	2012	%	2012	2013	%
Induk Cipinang	42.430.000	39.435.660	-7,59%	39.435.660	41.663.143	5,35%
Pulogadung	16.420.028	14.846.579	-10,60%	14.846.579	11.374.339	-30,53%
Ampera Jaya	9.601.350	12.364.370	22,35%	12.364.370	11.767.693	-5,07%
Rawamangun	(15.523.790)	9.792.308	258,53%	9.792.308	11647963	15,93%
Klender	3.453.000	(2.443.000)	241,34%	(2.443.000)	5.647.000	143,26%
Enjo	4.049.056	3.929.972	-3,03%	3.929.972	2.286.431	-71,88%
Sunan Giri	3.178.000	4.235.700	24,97%	4.235.700	1.870.000	126,51%

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Dari tabel terlihat sebagian besar Koperasi Pasar mengalami penurunan jumlah SHU tiap tahunnya. Bahkan tidak jarang Koperasi Pasar mengalami kerugian sehingga kerugian tersebut harus ditanggung secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi mengalami penurunan yang tentu saja juga mencirikan penurunan kinerja pengurus koperasi tersebut. Jika pengurus dapat dapat mengelola nya dengan baik maka hal tersebut tidak akan terjadi.

Dari wawancara peneliti dengan Pengurus Pusat Koperasi Pedagang Pasar (PUSKOPPAS) salah satu faktor penyebab tidak aktifnya sebagian KOPPAS karena masalah internal, yaitu mengenai kinerja pengurusnya. Hal ini diduga

dikarenakan banyak dari pengurus koperasi yang ditunjuk bukan berdasarkan atas rapat anggota melainkan secara formatur oleh pengurus yang lama. Faktanya dilapangan banyak pengurus koperasi yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai koperasi itu sendiri. Banyak dari para pengurus koperasi ditunjuk hanya berdasarkan kemampuan finansialnya saja. Dimana sebagian besar dalam koperasi pasar yang dipilih sebagai pengurus koperasi adalah yang mempunyai toko paling besar dan paling laris dipasar, tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengetahuan ataupun kemampuan berkoperasinya. Hal ini terlihat dari tabel berikut :

Tabel I.1
Latar Belakang Pendidikan Pengurus KOPPAS Wilayah Kec.
Pulogadung Jakarta Timur

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	S1	8
2	SMA/Sederajat	19
3	SMP/Sederajat	7
4	SD	-
	Jumlah	34

Sumber : Data diolah oleh Penulis

Dari tabel diatas terlihat bahwa sedikit saja diantara para pengurus yang berasal dari pendidikan tinggi. Sementara yang berpendidikan tinggi pun gelar yang didapatpun tidak sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan koperasi. Hal ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel I.1

**Latar Belakang Pendidikan Gelar Sarjana Pengurus KOPPAS
Wilayah Kec. Pulogadung Jakarta Timur**

Gelar	Jumlah
Sarjana Teknik	3
Sarjana Ekonomi	2
Sarjana Pendidikan	3
Total	8

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa pengurus KOPPAS yang berpendidikan tinggi dengan gelar sarjana ekonomi hanya sebanyak dua orang. Sementara untuk mengelola usaha koperasi dibutuhkan pengetahuan tentang tata cara kelola koperasi yang sebagian besar didapat di bangku perkuliahan bidang ekonomi. Hal ini tentu saja menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kinerja yang dihasilkan oleh seorang pengurus dengan pengetahuan tentang pengelolaan koperasi yang dimilikinya. Kurangnya tenaga profesional bahkan sebagaian masyarakat enggan masuk sebagai pengelola koperasi karena dinilai tidak menjanjikan masa depan terutama lulusan-lulusan sekolah tinggi yang diharapkan dapat memajukan perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan menjadi pengurus atau karyawan koperasi sering dikonotasikan terbelakang atau pengusaha kelas “teri”, dan pengelolaannya jauh dari profesionalisme.⁸ Kalau pun ada yang tertarik menjadi pengelola usaha koperasi, mereka tidak terpacu menjadi

⁸ Bernhard Limbong, *Pengusaha Koperasi Memperkokoh Fondasi Ekonomi Rakyat*, (Jakarta : Margaretha Pustaka, 2010), p. 7

wirausahawan koperasi yang profesional dan tangguh justru karena citra koperasi itu sendiri yang terbelakang. Koperasi pasar merupakan koperasi yang anggotanya adalah para pedagang pasar dimana para pedagang pasar tersebut sebagian latar belakang pendidikan nya tidak mencapai sekolah tinggi. Oleh karena itu untuk mengelola koperasi dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang tata cara kelola koperasi dimana bisa didapat secara baik dibangku perkuliahan, sementara dari data yang didapat peneliti, hanya dua orang saja pengurus yang latar pendidikannya berasal dari fakultas ekonomi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada koperasi Pasar di Wilayah Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang pengelolaan koperasi terhadap kinerja pengurus pada Koperasi Pedagang Pasar di Wilayah Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh motivasi berkoperasi, lingkungan kerja, fasilitas kerja, kemampuan mengelola koperasi serta, pengetahuan berkoperasi.

1. Apakah ada pengaruh motivasi berkoperasi terhadap kinerja pengurus koperasi?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pengurus koperasi?

3. Apakah ada pengaruh fasilitas kerja terhadap kinerja pengurus koperasi?
4. Apakah ada pengaruh kesehatan fisik dan mental pengurus terhadap kinerja pengurus koperasi?
5. Apakah ada pengaruh pengetahuan tentang pengelolaan koperasi terhadap kinerja pengurus koperasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi diatas, ternyata kinerja pengurus koperasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat luas. Karena adanya keterbatasan dana dan waktu peneliti, maka dengan demikian penelitian ini dibatasi pada permasalahan; “Pengaruh Pengetahuan tentang pengelolaan koperasi terhadap Kinerja Pengurus Koperasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah ada pengaruh pengetahuan tentang pengelolaan koperasi terhadap kinerja pengurus pada Koperasi Peadagang Pasar (KOPPAS) di Wilayah Pulogadung Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya tentang pengetahuan tentang pengelolaan koperasian terhadap kinerja pengurus koperasi. Sehingga penelitian ini dapat menambah pembendaharaan ilmu bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan tentang perkoperasian terhadap kinerja pengurus koperasi. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.